



Prosiding

Seminar Nasional Hybrid

IKIP PGRI BOJONEGORO

"Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri sebagai Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka"

Merawat Eksistensi Bahasa Indonesia Merawat Jati Diri Bangsa

Istifatun Zaka^(✉)

PGMI, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

istifatunzaka@uinsi.ac.id

Abstrak - Bangsa Indonesia dikaruniai keistimewaan dengan adanya bahasa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini menyatakan kemerdekaannya. Bahasa Indonesia juga istimewa keberadaannya karena mampu menjadi pemersatu bangsa di tengah banyaknya bahasa daerah di Indonesia dan juga keberadaan berbagai bahasa asing. Sebagai suatu bangsa, salah satu simbol jati diri masyarakat adalah bahasa dan sastra Indonesia. Sementara itu, sebagai anggota suatu komunitas etnis di Indonesia, simbol jati diri masyarakat adalah bahasa dan sastra daerah. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa selalu dinamis. Ada bahasa yang power-nya tinggi ada yang rendah. Belum lagi seiring perkembangan era global di mana industri semakin berkembang, eksistensi bahasa juga turut berpengaruh. Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana landasan kebijakan bahasa di Indonesia beserta fenomena kebahasaan yang ada untuk menemukan upaya dalam merawat eksistensi bahasa Indonesia dalam rangka merawat jati diri bangsa. Kajian ini bersifat kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan pengamatan. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan agar tetap dapat menjalankan fungsinya dalam berbagai bidang kehidupan. Mutu penggunaannya juga harus ditingkatkan agar menjadi sarana citra positif wajah Indonesia. Perlu kearifan kita dalam memilih dan memilah mana yang baik dan tidak, mana yang layak maupun tidak menyangkut penggunaan dan pemanfaatan bahasa sebagai identitas jati diri bangsa.

Kata kunci: kebijakan, eksistensi, bahasa Indonesia, jati diri bangsa

Abstract - The Indonesian nation is blessed with the privilege of having the Indonesian language which existed before this nation declared its independence. Indonesian language is also special because it is able to become a unifier of the nation in the midst of the many regional languages in Indonesia and also the existence of various foreign languages. As a nation, one of the symbols of community identity is Indonesian language and literature. Meanwhile, as a member of an ethnic community in Indonesia, the symbol of community identity is the local language and literature. In practice, the use of language is always dynamic. There are languages that have high power and some are low. Not to mention, along with the development of the global era in which the industry is growing, the existence of language also has an effect. This paper will describe how the basis of language policy in Indonesia along with the existing linguistic phenomena is to find efforts in caring for the existence of the Indonesian language in order to maintain national identity. This study is descriptive qualitative through literature review and observation. The results show that the Indonesian language needs to be continuously developed in order to continue to carry out its functions in various fields of life. The quality of its use must also be improved so that it becomes a means of a positive image of Indonesia's face. We need wisdom in choosing and sorting out what is good and what is not, what is appropriate or not, concerning the use and utilization of language as a national identity.

Keywords - policy, existence, Indonesian language, national identity

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan jati diri bangsa. Begitulah semboyan yang selama ini sudah sering didengar oleh masyarakat. Hal ini lumrah karena bahasa merupakan salah satu simbol yang menunjukkan suatu bangsa. Bahasa menjadi salah satu ciri untuk

menandai adanya eksistensi suatu kelompok. Jika ciri ini merupakan penanda eksistensi suatu bangsa, maka bahasa itu juga berarti menjadi penanda jati diri bangsa. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan milik bersama kelompok atau bangsa tersebut yang menjadi ciri khasnya sekaligus membedakannya dengan kelompok atau bangsa lain. Oleh karena itu, bahasa sebagai jati diri bangsa menunjukkan keberadaan suatu bangsa yang lainnya.

Bahasa Indonesia merupakan simbol jati diri bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan. Keberadaan bahasa Indonesia ini sangat penting di tengah keberagaman bahasa dan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas dari keberadaan Indonesia sebagai sebuah negara yang majemuk.

Sebagai negara kepulauan, ribuan pulau membentang di sepanjang wilayah Indonesia. Oleh karena itu, wajar jika ribuan pulau ini dihuni oleh penduduk yang beragam. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta jiwa ini terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke ini berjumlah sekitar 350 dengan sekitar 700-an bahasa daerah. Betapa Indonesia merupakan sebuah negara yang kompleks. Tidak sekedar multibahasa, namun juga multikultural dan multietnis. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Indonesia menjadi penting untuk menjaga jati diri bangsa Indonesia ini.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan. Oleh karena itu, fungsi bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari kedudukannya ini. Selain itu, keberadaan bahasa Indonesia juga tidak dapat dipisahkandari keberadaan bahasa lain, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing yang juga hidup di tengah masyarakat Indonesia.

Secara umum, ada kecenderungan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual. Namun demikian, dapat diamati jika hanya satu bahasa yang lebih cenderung aktif digunakan. Terlebih seiring berjalannya waktu dan juga perubahan zaman, keberadaan bahasa yang aktif digunakan biasanya berkaitan dengan kebermanfaatan bahasa tersebut dalam menunjang kehidupannya. Selain itu, pemilihan penggunaan bahasa tertentu juga berkaitan dengan kekuatan atau kuasa bahasa.

Generasi muda saat ini merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa generasi muda juga merupakan salah satu hal yang penting untuk diamati berkaitan dengan jati diri bangsa ini di masa depan. Adanya peningkatan dan perkembangan teknologi juga berdampak pada pemilihan bahasa pada generasi muda. Misalnya, ada kecenderungan untuk menyisipkan istilah asing dalam bahasa Indonesia sehingga diyakini mampu meningkatkan eksistensinya. Fenomena ini juga terjadi dalam kelompok masyarakat yang lebih luas. Misalnya, dalam penamaan berbagai runag publik. Dengan demikian, persoalan bahasa dan jati diri bangsa merupakan hal yang kompleks.

Kajian tentang eksistensi bahasa Indonesia pada generasi milenial pernah dipublikasikan oleh Putri (2017). Dalam tulisannya dipaparkan hasil kajian pada siswa SMK Harapan Sukoharjo jurusan Teknik Elektronika Industri tentang kosakata asing dan padananannya dalam bahasa Indonesia. Ada juga kajian tentang perspektif generasi milenial terhadap eksistensi bahasa Indonesia di media sosial yang dilakukan oleh Aulia dkk. (2019). Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Indonesia belum difungsikan dengan baik dan benar. Selain itu, ada juga kajian tentang sikap berbahasa,

pemertahanan bahasa, dan peran generasi milenial terhadap perkembangan bahasa Indonesia (Ramdhani, 2019).

Apa yang akan dipaparkan dalam tulisan ini ada kesamaan dan perbedaan dengan ketiga tulisan tersebut. Persamaannya adalah sama-sama membahas terkait upaya merawat eksistensi bahasa Indonesia di kalangan terpelajar termasuk kaum muda pembelajar. Sementara itu, perbedaannya dapat dilihat dari pemaparan tentang kebijakan bahasa dan fenomena pemakaian bahasa. Secara lebih khusus, dapat disampaikan jika tulisan ini akan mendeskripsikan tentang kebijakan bahasa di Indonesia yang berkaitan dengan fenomena pemakaian bahasa saat ini sekaligus urun rembug upaya yang dapat dilakukan untuk merawat bahasa dan menjaga jati diri bangsa khususnya melalui dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan pengamatan. Berbagai sumber tertulis digunakan untuk mendapatkan data, seperti berbagai rujukan terkait pemakaian bahasa, di antaranya dalam peraturan perundangan dan artikel ilmiah di berbagai rujukan digital. Dilakukan juga pengamatan terhadap penggunaan bahasa di berbagai media daring dan penggunaan bahasa di berbagai ruang publik di Samarinda. Pengamatan dilakukan pada bulan Juni 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan bahasa di Indonesia tidak terlepas dari Undang-Undang Dasar 1945. Pada pasal 32 ayat 2 disebutkan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional." Sementara itu, dalam Pasal 36 disebutkan bahwa "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia." Hal ini jelas terlihat bahwa bahasa merupakan bagian dari jati diri bangsa. Oleh karena itu, masyarakat seyogyanya turut menegakkan dan merawat eksistensi bahasa Indonesia demi terus berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara serta terjaga jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Aturan tentang penggunaan bahasa Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal ini seperti yang terlihat pada bagian kedua, terutama pada pasal 27 sampai 39. Ini menunjukkan bahwa telah dibuat sebuah kebijakan atau landasan terkait dengan penggunaan bahasa di Indonesia. Oleh karena itu, seyogyanya pemakaian bahasa juga dapat mempertimbangkan aturan ini.

Sesuai dengan pasal-pasal tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam berbagai hal seperti berikut. Sesuai pasal 26 diketahui jika bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundangan. Pasal 27 berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi negara. Pasal 28 membahas tentang bahasa Indonesia dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. Pasal 29 menyebutkan tentang bahasa Indonesia dalam pendidikan nasional. Pasal 30 berhubungan dengan pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan.

Selanjutnya, Pasal 31 terkait bahasa Indonesia dan nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintah Republik Indonesia,

lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia. Pasal 32 berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia maupun luar negeri. Pasal 33 terkait bahasa dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta. Pasal 34 berhubungan dengan laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan. Pasal 35 seputar penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia. Pasal 36 berhubungan dengan nama geografi di Indonesia. Pasal 37 tentang informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Pasal 38 tentang rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Pasal 39 berkaitan dengan bahasa pada informasi melalui media massa.

Dari aturan ini, sudah tampak kerangka atau landasan pokok aturan penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, seyogyanya pemakaian bahasa sesuai aturan ini dapat diterapkan. Atau, usaha menuju pengokohan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang sesuai pasal ini dapat dilakukan. Usaha untuk meluaskan penggunaan bahasa Indonesia atau peningkatan penutur bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada Undang-Undang tersebut, terutama pada bab III bagian IV. Pada Pasal 44 dinyatakan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional.

Usaha ini terlihat antara lain dari program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia sudah berkembang cukup pesat. Terdapat setidaknya 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara yang menyelenggarakan program BIPA ini (Kusmiatun, 2015).

Penggunaan bahasa sesuai dengan aturan-aturan dalam pasal tersebut juga telah dilakukan. Walaupun demikian, dalam praktiknya seringkali ditemukan masih perlu ada perbaikan. Misalnya, penggunaan bahasa pada rambu penunjuk di ruang publik maupun pusat bisnis, seperti hotel dan mall. Seringkali, terlihat penggunaan rambu penunjuk yang menggunakan bahasa Inggris. Contohnya kata *stop* 'berhenti' dan *exit* 'keluar'. Ada juga nama mall seperti Samarinda Central Plaza dan Mercure Hotel. Penggunaan nama-nama tempat ini mengikuti kaidah penamaan dalam bahasa Inggris, bukan bahasa Indonesia.

Dalam dunia saat ini, penamaan seperti ini seringkali terjadi, salah satunya karena alasan untuk mendongkrak citra atau *branding*. Hal ini juga tidak terlepas dari kekuatan bahasa tersebut untuk mempengaruhi citra dan cita rasa bahasa pada penuturnya. Misalnya, penggunaan kosakata *stop* dan *exit* lebih sering dijumpai sehingga ketika digunakan padanannya dalam bahasa Indonesia justru menjadi aneh. Contoh lainnya misalnya istilah *personal branding*. Istilah ini dapat dikatakan juga sudah umum ada di masyarakat karena sering didengar atau digunakan dalam komunikasi sehingga seperti sudah menjadi pengetahuan umum. Jika dialihkan dalam bahasa Indonesia, terkadang justru bingung mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan bahasa yang terkesan berbau asing terkadang juga dinilai lebih menjual. Oleh karena itu, penamaan juga berkaitan dengan *personal branding*. Dalam dunia industri yang semakin pesat ini, membangun sebuah brand sangatlah penting. Sudah seringkali terjadi, penamaan produk itu sangat berkaitan keberhasilan produk tersebut merebut pasar. Oleh karena itu, ketika ada penggantian nama, perlu

juga dilakukan perencanaan yang matang sehingga diharapkan dapat lebih mendukung kesuksesan produk tersebut, bukan sebaliknya.

Selanjutnya, landasan kebijakan bahasa di Indonesia juga tidak terlepas dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Peraturan ini merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Peraturan ini berkaitan dengan pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra yang dilakukan sesuai dengan 1) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 2) kondisi politik, ekonomi, dan sosial; dan 3) keberagaman budaya bangsa.

Salah satu pihak yang berwenang dalam pembinaan dan pengembangan bahasa adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pembinaan dapat dilakukan baik melalui pengajaran maupun pemasyarakatan. Pengajaran berarti berkaitan dengan pendidikan bahasa. Sementara itu, ada juga pemasyarakatan bahasa yang berhubungan dengan meningkatkan sikap positif penutur bahasa terhadap sebuah bahasa.

Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan bahasa misalnya melalui pengembangan kurikulum. Selain itu, dapat juga dilakukan melalui pengembangan bahan ajar. Hal ini tentu membutuhkan juga kreativitas dari pendidik untuk mencari sumber dan waktu yang tepat atau sesuai untuk menyampaikannya kepada peserta didik.

Pada pembelajaran MKU Bahasa Indonesia di perguruan tinggi misalnya, dapat dibangun terlebih dahulu untuk mencintai bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia dikaruniai keistimewaan dengan adanya bahasa Indonesia. Bagaimana tidak, bahasa Indonesia telah ada sebelum bangsa ini menyatakan kemerdekaannya. Bahasa Indonesia sudah diproklamkan sebagai bahasa persatuan sebelum negara Indonesia ada. Bahasa Indonesia juga istimewa keberadaannya karena mampu menjadi pemersatu bangsa di tengah banyaknya bahasa daerah di Indonesia dan juga keberadaan berbagai bahasa asing.

Selanjutnya, dapat dilakukan penekanan akan pentingnya kesadaran berbahasa. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memantik peserta didik untuk melihat fenomena kebahasaan di Indonesia dan mengaitkannya dengan kebijakan bahasa di Indonesia. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memahami landasan kebijakan bahasa di Indonesia. Setelah itu, dapat dilakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa. Misalnya dalam penamaan sebuah tempat.

Salah satu yang sempat hangat diperbincangkan di kalangan nasional adalah nama Jakarta International Stadium (JIS). Nama ini terlihat mengikuti pola penamaan bahasa Inggris. Sebelum proyek ini selesai, nama ini sudah lumayan populer di beberapa kalangan karena sering dimuat dalam berbagai media, terutama media daring. Namun, seiring berjalannya waktu ada yang mengusulkan supaya diganti nama yang lebih terasa Indonesia. Meskipun begitu, penentuan penamaan yang cocok untuk proyek ini juga sempat menjadi perbincangan hangat karena berkaitan dengan citra positif proyek tersebut, terutama di mata internasional.

Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan agar tetap dapat menjalankan fungsinya dalam berbagai bidang

kehidupan. Mutu penggunaannya juga harus ditingkatkan agar menjadi sarana citra positif wajah Indonesia. Perlu kearifan penutur bahasa dalam memilih dan memilah mana yang baik dan tidak, mana yang layak maupun tidak menyangkut penggunaan dan pemanfaatan bahasa sebagai identitas jati diri bangsa.

Persoalan ini bisa dijadikan contoh tentang upaya merawat eksistensi bahasa Indonesia yang juga berarti merawat jati diri bangsa. Merawat bahasa juga berarti merawat wajah Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia saat ini dan di masa depan ada di tangan generasi penerusnya. Salah satunya bisa dilihat dari berbagai realita dalam penggunaan bahasa yang menjunjung tinggi keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan.

Dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik, berarti telah turut memberikan landasan untuk mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteksnya dengan penuh cinta dan kesadaran. Hal ini penting untuk terus menumbuhkan cinta pada bangsa dan negara. Ini juga dapat dijadikan sarana untuk memberikan landasan kepada peserta didik dalam membuat suatu pandangan atau landasan yang berkaitan dengan suatu keputusan utamanya terkait bahasa dan jati diri bangsa.

Seringkali, persoalan bahasa dirasa tidak begitu penting. Ada pula yang menyatakan bahwa kecintaan akan Indonesia termasuk bahasa mulai luntur. Oleh karena itu, dari hal-hal dasar ini diharapkan dapat membuka hati dan pikiran generasi muda untuk menyadari bahwa bahasa Indonesia itu istimewa dan layak untuk berada di depan dalam berbagai bidang kehidupan.

SIMPULAN

Peningkatan pemakaian maupun kualitas bahasa Indonesia perlu terus dilakukan supaya dapat selaras dengan perkembangan zaman dan sesuai fungsinya dalam berbagai aspek kehidupan. Kualitas pemakaian bahasa dapat berkaitan dengan citra positif wajah Indonesia. Untuk itu, eksistensi bahasa berada di tangan penutur bahasa itu. Demikian pula dengan penutur bahasa Indonesia yang perlu bertindak dengan arif dan bijaksana dalam memilih dan memilah penggunaan dan pemanfaatan bahasa yang baik sehingga identitas jati diri bangsa juga terjaga.

REFERENSI

- Aulia, A. N., Nuriyam, S., & Mahardika, R. Y. (2019). *Perspektif Generasi Milenial terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Media Sosial*. 2, 10.
- Kusmiatun, A. (2015). *Mengenal BIPA*. K-Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
- Putri, N. P. (2017). *Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial*. 05(1), 5.
- Ramdhani, I. S. (2019). Sikap Berbahasa, Pemertahanan Bahasa, dan Peran Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 277-283.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.